

PARADIGMA PENELITIAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN

Made Sudarma

Universitas Brawijaya

Abstract

This article proposes explores the paradigms that could be used in accounting and financial researches. There are other paradigms beside the positivism, which is the dominating and most currently used paradigm. This article argues that other paradigms, such as post positivism offers a new way of conducting research. It must be noted that each paradigm has its advantages. Quantitative method could be employed in when data is observable and measurable, and when a researcher is testing hypotheses or trying to make generalization. Qualitative method, on the other hand, is more useful when social situation is complex, dynamics and when a researcher decides to understand the situation deeper or to build a new theory.

Keywords: *Paradigms, Positivism, Post-positivism, Quantitative Method, Qualitative Method.*

Pendahuluan

Penelitian akuntansi dan keuangan masih didominasi paradigma positivisme yang bersifat kuantitatif. Padahal hakekat penelitian adalah untuk mengkonstruksi teori yang mampu menjelaskan dan memprediksi fakta dan fenomena alam semesta ini. Oleh sebab itu sangat tidak bijak kalau kita hanya mengkeramatkan salah satu paradigma yang dianggap benar dan ilmiah serta menafikan yang lain apalagi mengkafirkan paradigma yang lain.

Tulisan ini mencoba untuk menghilangkan prasangka dan kepicikan ethnosentrisme serta mendobrak kemapanan paradigma tertentu mengingat paradigma dapat berubah dengan munculnya pandangan baru. Perubahan paradigma dalam ilmu pengetahuan sering merupakan semacam revolusi dalam cara-cara berfikir, imajinasi, keyakinan, harapan baru tanpa menafikan paradigma tradisional.

Paradigma adalah suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai, suatu pandangan tentang dunia, cara kita melihat dunia. Dengan timbulnya paradigma baru tentang dunia, timbul pula paradigma baru dalam penelitian serta metode yang digunakan. Paradigma dapat berubah seiring dengan timbulnya pandangan baru, perubahan paradigma dalam ilmu pengetahuan akan merubah cara-cara berfikir dan merangsang imajinasi, harapan, kepercayaan dalam usaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dunia ini.

Evolusi Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian *pra-positivisme* sejak zaman Aristoteles (\pm 305 SM) sampai David Hume (\pm 1750 SM) selama ribuan tahun orang berpandangan bahwa apa yang terjadi bersifat ilmiah. Paradigma penelitian ini, peneliti mengamatinya sebagai pengamat pasif, artinya tidak dengan sengaja

memanipulasi lingkungan dan tidak mengadakan eksperimen dengan lingkungan tersebut

Setelah pra-positivisme timbul pandangan baru, yakni bahwa peneliti dapat dengan sengaja mengadakan perubahan dalam dunia sekitar dengan melakukan berbagai eksperimen. Timbullah apa yang disebut metode ilmiah dan masa ini disebut masa **positivisme** (*paradigma Positivisme*), atau dalam penelitian sering disebut **metode kuantitatif**. Menurut pandangan ini realitas sebagai sesuatu yang konkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat dipecah menjadi bagian-bagian, dapat diverifikasi, tidak berubah, dan bebas nilai.

Karakteristik utama penelitian ilmiah dalam metode kuantitatif (Sekaran 2003) terdiri dari 8 kriteria. 1). *Purposiveness*; penelitian harus mempunyai fokus dan tujuan jelas. 2). *Rigor*; kecermatan, ketelitian dalam investigasi penelitian, dengan dasar teori dan desain metodologi yang tepat akan menambah ketepatan pada sebuah penelitian dengan tujuan yang jelas. 3). *Testability*; penelitian ilmiah menguji secara logis hipotesis dengan demikian dapat diuji menjadi ciri lain dari penelitian ilmiah. 4). *Replicability*; hasil uji hipotesis dapat direplikasi kembali atau diulangi kembali oleh penelitian yang lain untuk memperoleh keyakinan sebagai salah satu sifat kriteria penelitian ilmiah. 5). *Precision and confidence*; dengan membuat desain penelitian merupakan cara untuk memastikan bahwa temuan penelitian mendekati realitas sehingga dapat memperoleh kepercayaan atau keyakinan terhadap hasil penelitian. 6). *Objectivity*; kesimpulan dari interpretasi hasil analisis data harus berdasarkan fakta-fakta dari temuan yang berasal dari data aktual, dan bukan nilai **subyektivitas** atau **emosional** peneliti. 7). *Generalizability*; temuan penelitian dapat **digeneralisasi** sesuai dengan konteks penelitian. Desain sampling penelitian yang disusun secara logis dalam metode pengumpulan data secara cermat akan menghasilkan generalisasi yang lebih luas. 8). *Parsimony*; peneliti berusaha **menyederhanakan** dalam menjelaskan fenomena realitas yang begitu kompleks yang meliputi sejumlah faktor yang tidak dapat dikendalikan.

Kritik dan Keterbatasan Paradigma Positivisme

Positivisme berpandangan bahwa peneliti harus obyektif, jadi peneliti tidak terlibat secara langsung dari apa yang diamatinya. Apa yang diamatinya dianggap lepas dari pengaruh si peneliti, lepas dari waktu dan konteks. Terdapat pemisahan atau jarak antara si peneliti dengan obyek yang diteliti, penelitian dan hasil penelitian dianggap bebas dari sistem nilai-nilai dari obyek yang diteliti. Realitas dan kebenaran dianggap sudah ada dan untuk memperolehnya dapat dilakukan melalui pengamatan yang tidak dipengaruhi oleh prasangka (subyektivitas peneliti). Kritik pandangan tersebut di atas dilakukan oleh penganut **paradigma post-positivisme**.

Post-positivisme atau metode penelitian kualitatif atau *naturalistic* tidak menerima adanya satu kebenaran. Rich (1979) dalam Nasution (2003) mengemukakan "Kebenaran (kalau ada) lebih kompleks daripada yang diduga. Pengalaman manusia begitu kompleks sehingga tidak dapat diikat oleh satu teori tertentu. Menurut pandangan *post-positivisme* teori harus terbuka, "*open-ended non dogmatic, grounded in the circumstances of everyday life*". Freire (1973) mengatakan tidak ada pendidikan yang netral, maka tidak ada pula penelitian yang netral. *Paradigma positivisme* menggunakan hipotesis untuk membenarkan atau menolak suatu teori. Menggunakan teori dan hipotesis untuk mencari jawaban yang telah diduga dengan demikian tidak membuka kemungkinan untuk mengadakan penemuan teori baru. Sebaliknya penelitian metode kualitatif (*naturalistic*) bersifat induktif dan justru mencoba mencari dan

menemukan atau **merekonstruksi** suatu teori berdasarkan data yang dikumpulkan, sehingga metode ini lebih terbuka untuk menemukan teori baru.

Keterbatasan paradigma positivisme yang lain adalah: 1). Tujuan penelitian positivisme ialah mencapai generalisasi yang dapat digunakan untuk memprediksi tanpa memahami makna yang dalam suatu obyek secara kontekstual; 2). *Positivisme* bersifat *atomistic*, memecah realitas menjadi bagian-bagian, mencari hubungan antara variabel yang terbatas, paradigma ini tidak mencoba memandang realitas secara keseluruhan atau *holistic*; 3). Positivisme bersifat *deterministik*, tertuju kepada kepastian dengan menguji hipotesis, tanpa berusaha memahami makna dibalik apa yang tampak; 4). *Positivisme* hanya mengamati “permukaan” atau masalah bagian luarnya tanpa mengkaji dan berusaha memperoleh gambaran yang lebih mendalam suatu obyek yang diteliti.

Paradigma positivisme melakukan pengolahan data berupa angka-angka dengan menggunakan statistik dan langkah-langkah dalam penelitian kuantitatif mengikuti pola tertentu. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen tertentu untuk dapat diuji validitas dan reliabilitasnya. Positivisme atau metode kuantitatif bukan satu-satunya metodologi yang paling sesuai untuk menghadapi masalah-masalah tertentu, Easterby *et al.*, (1991) khususnya dalam masalah-masalah ekonomi khususnya akuntansi dan keuangan. Paradigma ini menyederhanakan realitas yang sangat kompleks dengan memecah-mecah dan meneliti sejumlah bagian kecil variabel yang sifatnya *deterministik* dan mengikuti pola yang sudah ditentukan.

Tabel 1
Asumsi Dominan Perspektif Mainstream

Belief about knowledge:

Theory is separate from observations that may be used to verify or falsify a theory. Hypothetico deductive account of scientific explanation accepted

Quantitative method of data analysis and collection which allows favoured

Belief about Physical and Social Reality

Empirical reality is external and objective to the subject. Human beings are also characterized as passive objects, not seen as makers of social reality.

Single goal of utility maximization assumed for individuals and firms, Means-end rationality assumed

Societies and organization are essentially stable, “dysfunctional” conflicts may be managed through design of appropriate accounting control.

Relationship Between Theory and Practice

Accounting specifies means, not ends. Acceptance of extant institutional structures.

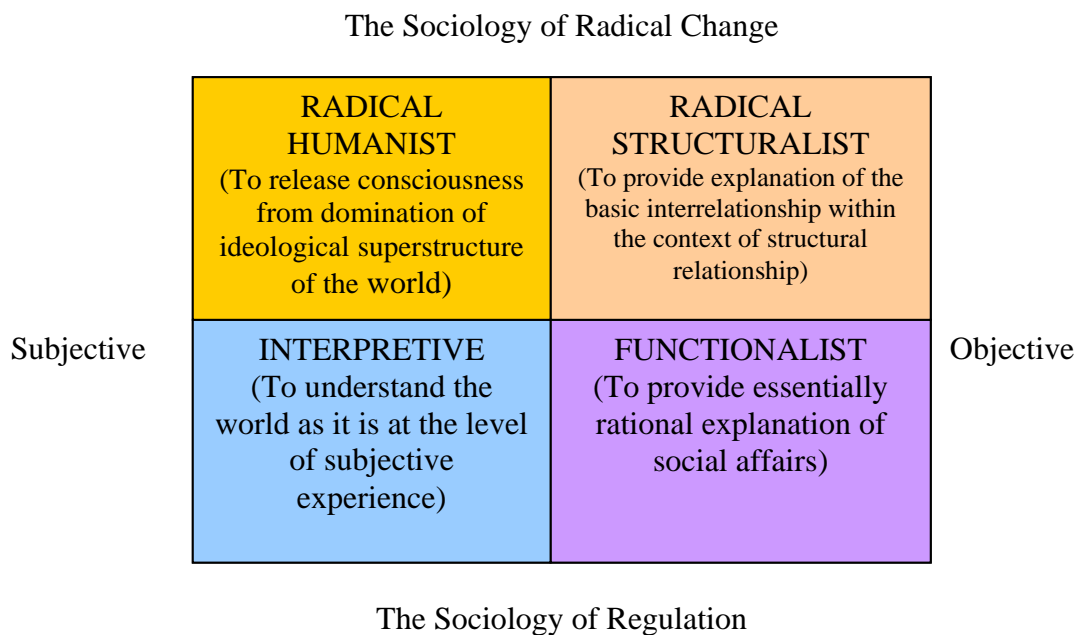
Sumber: Chua, 1986, “*Radical Development in Accounting Thought*”, p 611

Chua (1986) menjelaskan bahwa penelitian dalam bidang akuntansi dapat menggunakan berbagai perspektif (suatu istilah yang digunakannya dalam

menjelaskan paradigam). Dibandingkan dengan Burrell & Morgan (1994) yang menggunakan empat paradigam yaitu paradigam fungsionalis/positivis, paradigam interpretif, paradigam radikal humanis, dan paradigam radikal strukturalis, Chua (1986) mengusulkan tiga perspektif. Perspektif-perspektif ini adalah Perspektif mainstream/positivisme, perspektif interpretif dan perspektif kritis. Tidak seperti Burrell & Morgan (1994), Chua (1986) tidak membagi perspektif kritis menjadi dua sebagaimana Burrell & Morgan (1994).

Pada dasarnya Burrell & Morgan (1994) membangun teori sosiologi “baru” yang mereka ekstensikan dari teori sosiologi Dahrendorf dengan mengkritisi proposal Dahrendorf bahwa dua model (order-konflik) adalah sesuatu yang bersifat oposisi biner. Dari kritiknya, maka Burrell & Morgan membuat suatu teori sosiologi pada suatu *continuum* dengan terminology berbeda yaitu : “Regulation” dan “Radical Change”. Teori sosiologi baru ini dibuat berdasarkan pertemuan dua dimensi realitas yaitu realitas sosial dan realitas sains. Adapun pembagian paradigam ditampakkan pada gambar 1 berikut ini.

Gambar 1
Paradigma menurut Burrell & Morgan (1994)



Sumber: diadopsi dari Burrell & Morgan (1994)

Chua (1986) menggunakan asumsi-asumsi dalam menjelaskan perbedaan di antara perspektif-perspektif tersebut. Asumsi-asumsi itu adalah (1) *Belief about knowledge (epistemological and methodological)*; (2) *belief about physical and social reality (ontological, human intention and reality, societal order)* dan (3) *relationship between theory and practice*. Tabel 1, 2 dan 3 menjelaskan perbedaan asumsi yang digunakan oleh Chua (1986).

Tabel 2
Asumsi Dominan Perspektif Interpretif

Belief about knowledge:

Scientific explanation of human intention sought. Their adequacy is assessed via the criteria of logical consistency, subjective interpretation, and agreement with actor's common sense interpretation

Ethnographic work, case studies, and participant observation encouraged. Actors studied in their everyday world

Belief about Physical and Social Reality

Social reality is emergent, subjectively created, and objectified through human interaction.

All actions have meaning and intention that are retrospectively endowed and that are grounded in social and historical practices

Social order assumed. Conflict mediated through common schemes of social meanings.

Relationship Between Theory and Practice

Theory seeks only to explain action and to understand how social order is produced and reproduced.

Sumber: Chua, 1986, "Radical Development in Accounting Thought", p 615

Seiring adanya perubahan paradigma dalam ilmu pengetahuan berdampak pada perubahan paradigma dalam penelitian, yaitu berkembang metode penelitian **kualitatif** atau **naturalistik** yang sering disebut *paradigma post-positivisme*, terutama dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Paradigma post-positivisme, penelitian dilakukan dalam situasi yang alami atau dalam "*natural setting*" maka sering disebut **metode naturalistik**. Metode ini kebanyakan mengumpulkan data yang bersifat kualitatif dan karena itu disebut juga **metode kualitatif**.

Metode untuk Memperoleh Pengetahuan

Dalam penelitian paradigma positivis pengetahuan diperoleh secara rasional melalui penalaran dan melalui kajian empiris, sedangkan pandangan epistemologi pengetahuan bisa diperoleh antara lain: Pengalaman Indra; Seorang Empiris berpendirian bahwa untuk memperoleh pengetahuan yaitu mengalami pengalaman indrawi, apa yang tidak dapat dilacak secara demikian itu dianggap bukan pengetahuan.

Tabel 3
Asumsi Dominan Perspektif Kritis

Belief about knowledge:

Criteria for judging theories are temporal and context bound. Historical, ethnographic research and case studies more commonly used

Belief about Physical and Social Reality

Human beings have inner potentialities which are alienated (prevented from full emergence) through restrictive mechanism. Objects can only be understood through a study of their historical development and change within the totality of relations

Empirical reality is characterized by objective, real relations which are transformed and reproduced through subjective interaction.

Human intention, rationality and agency are accepted, but this is critically analyzed given a belief in false consciousness and ideology

Fundamental conflict is endemic to society. Conflict arises because of injustice and ideology in the social, economic and political domains which obscure the creative dimension in people

Relationship Between Theory and Practice

Theory has a critical imperative: the identification and removal of domination and ideological practices..

Sumber: Chua, 1986, "Radical Development in Accounting Thought", p 622

Aliran Sensasionalisme adalah empirisme radikal karena memberi penekanan yang besar pada peran indra sebagaimana dilontarkan oleh David Hume dalam Wahyudi (2007), menurutnya pengetahuan manusia semata-mata disusun berdasar pengalaman indera sehingga disebut pengetahuan inderawi (Kattsoff 1986:138). Realisme diawali oleh Aristoteles, pandangannya terlalu menekankan pada kenyataan, ia berpendapat bahwa semua yang dapat diketahui adalah hanya kenyataan yang dapat diindra, paham ini mencampuradukkan antara hasil tangkapan tentang sesuatu dengan sesuatu itu sendiri. Dengan kata lain, seorang penganut 'realisme naif' tidak membedakan antara apa yang dilihatnya dengan apa yang diketahuinya, kesalahan mungkin terjadi bukan di dalam hasil tangkapan itu sendiri, melainkan karena penafsiran atau pengenalan yang dilakukan orang dalam menangkap (Maclachlan 1989:43).

Penalaran

Paham yang menekankan bahwa pikiran atau akal adalah faktor pokok dalam pengetahuan kita dinamakan rasionalisme. Rasionalisme berpandangan bahwa kita mengetahui apa yang kita pikirkan dan bahwa akal mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan kebenaran dengan atau dari diri sendiri, atau pengetahuan diperoleh dengan membandingkan ide dengan ide. Penalaran

menghasilkan pengetahuan karena ia merupakan suatu aktivitas pikir yang menggabungkan dua pengertian atau lebih dan menyimpulkannya sehingga menghasilkan suatu pengertian baru (Abbas 1987:83).

Menurut Pranarka, penalaran adalah jalan dalam proses menuju evolusi pengetahuan. Proses evolusi pengetahuan yang multiplikatif dan kompleks terjadi melalui penalaran. Evolusi pengetahuan yang sifatnya diskursif terjadi melalui penalaran (Pranarka 1987:83). Descartes menekankan bahwa akal budi merupakan satu-satunya sarana untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengalaman dipandang sebagai perangsang bagi akal. Pengalaman dicari sebagai bahan pembantu atau pendorong dalam menyelidikannya untuk memperoleh kebenaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kita melampaui pengalaman panca indra.

Intuisi

Intuisi adalah suatu kemampuan yang ada pada diri manusia yang berupa proses kejiwaan tanpa suatu rangsangan namun mampu membuat pernyataan yang berupa pengetahuan (Abbas 1983:35). Pengetahuan yang diperoleh dari intuisi tidak dapat dibuktikan seketika atau melalui kenyataan, karena pengetahuan ini muncul tanpa adanya pengalaman lebih dahulu (kecuali menurut John Locke). Pemakaian metode intuitif secara tunggal dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak masuk akal. Hal ini dapat dihindari kalau dikendalikan atau dicek dengan akal dan indra (Mudhofir 1983:28-29). Epistemology intuitif berpandangan bahwa dalam upaya memperoleh pengetahuan bukan bertumpu pada logika *Aristotelian* yang mengharuskan adanya jarak antara subjek dan objek, melainkan justru jalan utama untuk mengetahui adalah 'menjadi'. Dalam menjadi terdapat kepaduan subjek-objek, dengan 'menjadi' maka seseorang dapat menggapai pemahaman langsung tanpa perantara, sehingga memungkinkan tergapainya 'pengetahuan orisinal'. Memang dalam keadaan 'menjadi' kadangkala peran subjek kurang aktif, sebab keaktifan subjek kadangkala justru sering mengganggu pancaran kebenaran objek (Ouspensky 1970:193-196).

Wahyu

Wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Tuhan kepada intelektual manusia. Masalah ini terkait dengan eksistensi dan keabsahan ilmu sejarah. Ilmu sejarah membuat kesimpulan-kesimpulan berdasarkan atas adanya saksi-saksi masa lampau dan dukungan fakta serta arsip sejarah, jadi tidak dari pengamatan secara langsung. Apakah ilmu yang demikian mempunyai keabsahan dalam menjamin kepastian dan kebenaran dalam hal-hal yang disimpulkannya? masalah kesaksian mempunyai kaitan dengan kekuatan hukum (Pranarka 1987:87-88).

Kesaksian

Pengetahuan yang diperoleh dari otoritas atau kesaksian ini biasanya tanpa diuji lagi karena orang yang menyampaikan mempunyai kewibawaan tertentu. Kepercayaan muncul karena kesepakatan intelektual yang diberikan seseorang terhadap suatu kesaksian atas dasar kelayakan saksi untuk dipercaya. Yang penting apakah saksi itu (barang atau orang) layak untuk dapat dipercaya, Wahyudi (2007) dasar dari kesaksian untuk dapat dipercaya (otoritas), yaitu: Pertama; Pengetahuan (Otentitas), saksi mempunyai kemungkinan untuk

mengetahui hal yang dikemukakan. Kedua; Integritas (Verasitas), saksi mempunyai kelayakan untuk dapat dipercaya (tidak berdusta)

Keyakinan

Percaya adalah suatu bentuk pengetahuan yang sifatnya kondisional, artinya tergantung pada pemenuhan dari berbagai persyaratan. Walaupun kepercayaan secara emosional dapat menjadi acuan pendapat yang kuat, namun secara epistemologis kepercayaan selalu merupakan bentuk pengetahuan intelektual yang kepastiannya bersifat kondisional. Keyakinan adalah suatu kemampuan yang terdapat pada diri manusia yang diperoleh melalui kepercayaan.

Paradigma Kualitatif (*Qualitative Paradigm*)

Paradigma kualitatif dinamakan juga dengan pendekatan **konstruktivis**, **naturalistik** atau **interpretative** (*constructivist, naturalistic, or interpretative approach*) atau **perspective postmodern**. Salah satu bidang penelitian yang mempengaruhi perkembangan paradigma kualitatif ialah etnografi (Easterby *et al.* 1991). Etnografi bertujuan untuk mendiskripsikan suatu kebudayaan, terutama untuk memahami cara hidup kelompok manusia ditinjau dari segi pandangan anggota-anggotanya.

Etnografi mencoba memahami makna perbuatan dan kejadian-kejadian bagi orang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka. Kebudayaan diperoleh melalui interaksi simbolis. Manusia bereaksi terhadap benda-benda, perbuatan dan kegiatan menurut makna yang terkandung suatu peristiwa bagi mereka. Benda, perbuatan, peristiwa, semuanya merupakan simbol atau lambang.

Banyak metode-metode yang digunakan dalam metode etnografi seperti yang akan dijelaskan berikut, namun yang menjadi alat adalah peneliti itu sendiri melalui observasi dan tanya jawab (Spradley, dalam Bungin 2001: 170). Sarantakos menjelaskan mengenai kriteria-kriteria penelitian etnografi, diantaranya: peneliti harus terlibat secara sosial sebagai partisipan dalam kelompok atau masyarakat yang ditelitinya, menggunakan pendekatan *eclectic* yaitu memakai berbagai alat untuk mendapatkan kejelasan dan kedalaman konstruk yang ditelitinya, melakukan observasi dalam jangka panjang dan mengadopsi pendekatan *natural* dalam observasinya. Pendekatan *natural* yang dimaksud adalah memotret kelompok masyarakat pada lingkungan asli bukan buatan. Intinya, penelitian etnografi memerlukan tiga metode: melihat (*watching*), mendengar (*listening*), dan belajar (*learning*) (Berg 2004: 169). Sedangkan metode umum yang digunakan adalah *ethnographic fieldwork* (mengoleksi data dengan metode standar: *participant observation* dan wawancara yang dilakukan selama peneliti ada dalam kelompok yang diteliti) dan *ethno-historic research* (mengoleksi data yang dengan mempelajari dokumen, sejarah hidup, surat-surat pribadi dan laporan-laporan yang berkaitan dengan kelompok yang diteliti).

Agar seorang peneliti memahami simbol-simbol peneliti tidak cukup hanya mengamati bagian lahiriah, peneliti harus memasuki alam pikiran orang yang dipelajarinya, oleh sebab itu peneliti pada waktu dilapangan harus terus menerus mengadakan tafsiran tentang apa yang dikatakan atau dilakukan orang. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian *naturalistik* karena situasi lapangan penelitian bersifat "natural" atau wajar, sebagai mana adanya tanpa dimanipulasi. Paradigma ini berasumsi bahwa tidak ada suatu kebenaran yang mutlak, penelitian tidak mungkin sepenuhnya objektif, netral dan selalu

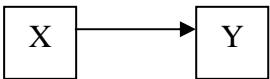
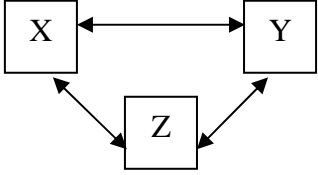
dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, historis serta nilai-nilai. Namun penelitian kualitatif juga tidak subyektif karena selalu mengusahakan agar secara empirik dapat dipertanggung jawabkan melalui berbagai teknik Nasution (2003).

Secara ringkas ada beberapa ciri-ciri penelitian naturalistik yaitu penelitian dilakukan “natural setting” , mengutamakan data “first hand”, mencari makna, mementingkan proses maupun hasil, menonjolkan konteks, melakukan “triangulasi”, melakukan partisipasi tanpa mengganggu, disain yang “emergent”, dan mengadakan analisis sejak awal.

Ada beberapa pertanyaan dan kritik paradigma kualitatif terutama peneliti yang masih fanatik terhadap paradigma kuantitatif (positivisme). Nasution (2003) menjelaskan beberapa pertanyaan yang sering dijumpai, yaitu antara lain apakah penelitian kualitatif itu ilmiah, apakah penelitian kualitatif hasilnya dapat di generalisasi, apakah penelitian kualitatif tidak subyektif, apakah penelitian kualitatif reliable, dan sebagainya.

Tabel 4 berikut menjelaskan perbedaan antara paradigam positivism dan non-positivisme. Sedangkan tabel 5 menjelaskan perbedaan karakteristik diantara keduanya.

Tabel 4
Perbedaan Paradigma antara Positivisme dan Post-Positivisme

Paradigma	Positivisme	Post-Positivisme
Sifat realitas	Tunggal, konkrit, teramati	Ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman
Hubungan peneliti dengan yang diteliti	Independen	Interaktif tidak dapat dipisahkan
Hubungan variabel	Sebab – akibat (kausal) 	Timbal balik/interaktif/ 
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	<i>Transferability</i> (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai

Tabel 5
Perbedaan Karakteristik

No.	Positivisme	Post-Positivisme
1.	Desain <ul style="list-style-type: none"> ▪ Spesifik, jelas, rinci ▪ Ditentukan secara mantap sejak awal ▪ Menjadi pegangan langkah demi langkah 	Desain <ul style="list-style-type: none"> ▪ Umum ▪ Fleksibel ▪ Berkembang, dan muncul dalam proses penelitian

Lanjutan tabel 5

No.	Positivisme	Post-Positivisme
2.	Tujuan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan hubungan antar variabel ▪ Menguji teori ▪ Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif 	Tujuan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif ▪ Menggambarkan realitas yang kompleks ▪ Memperoleh pemahaman makna ▪ Menemukan teori
3.	Teknik Penelitian <ul style="list-style-type: none"> ▪ Eksperimen, survey ▪ Kuesioner ▪ Observasi dan wawancara terstruktur 	Teknik Penelitian <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Participant observation</i> ▪ <i>In dept interview</i> ▪ Dokumentasi ▪ Triangulasi
4.	Instrumen Penelitian <ul style="list-style-type: none"> ▪ Test, angket, wawancara terstruktur ▪ Instrumen yang telah terstandar 	Instrumen Penelitian <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peneliti sebagai instrumen (<i>human instrument</i>) ▪ Buku catatan, tape recorder, camera, handycam, dan lain-lain
5.	Data <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kuantitatif ▪ Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrument 	Data <ul style="list-style-type: none"> ▪ Deskriptif ▪ Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen dan lain-lain
6.	Sampel <ul style="list-style-type: none"> ▪ Besar ▪ Representatif ▪ Sedapat mungkin random ▪ Ditentukan sejak awal 	Sampel/sumber data <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kecil ▪ Tidak representatif ▪ <i>Purposive, snowball</i> ▪ Berkembang selama proses penelitian
7.	Analisis <ul style="list-style-type: none"> ▪ Setelah selesai pengumpulan data ▪ Deduktif ▪ Menggunakan statistic 	Analisis <ul style="list-style-type: none"> ▪ Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian ▪ Induktif ▪ Mencari pola, model, thema, teori
8.	Hubungan dengan Responden <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berjarak, bahkan sering tanpa kontak ▪ Peneliti merasa/lebih tinggi ▪ Jangka pendek 	Hubungan dengan Responden <ul style="list-style-type: none"> ▪ Empati, akrab ▪ Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan ▪ Jangka lama

Lanjutan tabel 5

No.	Positivisme	Post-Positivisme
9.	<p>Usulan Desain</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Luas dan rinci ▪ Literatur yang berhubungan dengan masalah, dan variabel yang diteliti ▪ Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkah ▪ Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas ▪ Hipotesis dirumuskan dengan jelas ▪ Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan 	<p>Usulan Desain</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Singkat ▪ Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama ▪ Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tour/piknik ▪ Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan ▪ Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis ▪ Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan
10.	<p>Kapan penelitian dianggap selesai?</p> <p>Setelah semua data yang direncanakan dapat terkumpul</p>	<p>Kapan penelitian dianggap selesai?</p> <p>Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh</p>
11.	<p>Kepercayaan terhadap hasil penelitian</p> <p>Pengujian validitas dan realibilitas instrumen</p>	<p>Kepercayaan terhadap hasil penelitian</p> <p>Pengujian kredibilitas, depenabilitas, proses dan hasil penelitian</p>

Penutup

Perbedaan paradigma dalam penelitian tidak perlu dipertentangkan, yang perlu diperhatikan dalam penelitian ialah, bahwa ada masalah yang lebih sesuai diteliti dengan paradigma kuantitatif untuk mencapai tujuan tertentu. Ada pula masalah yang sesuai diteliti dengan paradigma kualitatif. Dalam hal tertentu kedua paradigma itu dapat saling melengkapi bahkan digunakan secara bersamaan (*Mixing Methodologies in research, Hase 2000*).

Metode penelitian **kuantitatif** lebih cocok digunakan untuk permasalahan yang sudah jelas, datanya bisa diukur dan diamati, peneliti bermaksud menguji hipotesis (*testing theory*) dan membuat generalisasi, Sekaran (2000). Sedangkan **metode kualitatif** lebih cocok digunakan untuk meneliti bila permasalahan dalam situasi sosial yang masih **remang-remang**, kompleks, dinamis, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara lebih mendalam, serta menemukan hipotesis atau teori baru (*building theory*) Easterby et al., (1991).

Memahami kedua metode tersebut adalah sangat penting, akan memudahkan peneliti untuk memilih mana permasalahan yang cocok diteliti dengan metode kuantitatif dan mana yang akan cocok dengan metode kualitatif.

Daftar Pustaka

- Abbas HM., 1983, *Epistemologi*, Yayasan Pembina Fakultas Filsafat, Yogyakarta.
- Alfons Taryadi, 1989, *Epistemologi Pemecahan Masalah*, Gramedia, Jakarta.
- Berg, BL, 2004, *Qualitative Research Methods*, Edisi 5. USA: Pearson Education. Inc.
- Bungin, B, 2007, Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer.
- Burrell, G and Morgan, 1994, *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*.
- Chua, WF, 1986, "Radical Developments in Accounting Thought", *The Accounting Review*, Vol 61, No 4, p 601-632.
- Easterby MTR & A Lowe, 1991, *The Philosophy of Research Design*, Management Research an introduction.
- Hase S, 2000, *Mixing Methodologies in Research*, In Bryman, A & Burgess R.G. (eds).
- Kattsoff, LO, 1986, *Elements of Philosophy*, alih bahasa Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Keraf, S, 2001, *Ilmu Pengetahuan, Sebuah Tinjauan Filosofis*, Kanisius, Jogjakarta.
- Maclachlan, d.l.c., 1989, *Philosophy of Perception*, Prentice Hall, New Jersey.
- Nasution, 2002, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*.
- Ouspensky, PD., 1970, *Tertium Organum: A key to be Enigmas of the World*, Vintage Book, New York.
- Pranarka, AMW., 1987, *Epistemologi Dasar: Sebuah Pengantar*, CSIS, Jakarta.
- Sekaran U, 2003, *Research Methode for Business: A Skill Building Approach, 3rd an*.
- Wahyudi, 2007, *Pengantar Epistemologi*, Badan Penerbitan Filsafat UGM.